

Analisis Perkembangan Pasar Uang Antar Bank Syariah (Studi Literatur)

<sup>1</sup>Eva Afrilisa Sitorus, <sup>2</sup>Riska Dwi Sari, <sup>3</sup>Nurul Utami Situmorang, <sup>4</sup>Nuraini,  
<sup>5</sup>Muhammad Ikhsan Harahap

<sup>1,2,3,4,5</sup>Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara Medan

Email : [1evafrilisa@gmail.com](mailto:evafrilisa@gmail.com), [2saririskadwi@gmail.com](mailto:saririskadwi@gmail.com), [3nurulutami7711@gmail.com](mailto:nurulutami7711@gmail.com),  
[4ainikarnedi@gmail.com](mailto:ainikarnedi@gmail.com), [5m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id](mailto:m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id)

Corresponding Mail Author : [evafrilisa@gmail.com](mailto:evafrilisa@gmail.com)

---

**Abstract :** This study is to analyze the development of the Islamic interbank money market. This study was examined qualitatively by using literaturereview which discusses the development of the Islamic interbank money market. Then the article is analyzed using the content analysis. The results show that the coefficient R2 (R Squared) of 0.923063 states that the variables of minimum mandatory current account, current account balance, third party funds, and secondary reserve are able to explain the variation of the interbank money market by 92.30% while the remaining 7.70% is explained by other factors outside the model. This is based on several studies on the development of the Islamic interbank money market.

**Keywords:** Money Market Development .

---

## I. Pendahuluan

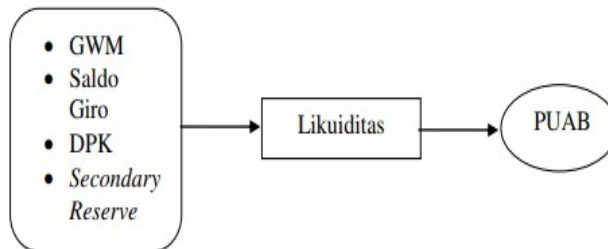
Pasca era reformasi, industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, termasuk dalam industri perbankan syariah. Pasar uang antar bank syariah (PUAS) adalah salah satu aspek penting dalam industri perbankan syariah, karena PUAS memungkinkan para bank syariah untuk memperoleh dana segar dari bank-bank lain dan memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Selain itu, PUAS juga menjadi sumber informasi bagi regulator dan pelaku pasar mengenai tingkat suku bunga, risiko, dan kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis perkembangan pasar uang antar bank syariah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi PUAS dan kebijakan yang perlu diambil untuk memperkuat PUAS.

## II. Landasan Teori Pasar Uang Antar Bank

Untuk mengerahkan dana-dana masyarakat guna menunjang pelaksanaan pembayaran dan stabilitas moneter, maka perlu diciptakan prasarana-prasarana yang dapat membantu memperlancar mobilisasi dana-dana masyarakat tersebut. Langkah-langkah yang diambil antara lain dengan merintis pasar uang yang teroganisir, yaitu pasar uang antar bank (PUAB). Transaksi PUAB dapat berjangka waktu dari satu hari kerja (overnight) sampai dengan satu tahun tetapi pada prakteknya mayoritas transaksi PUAB berjangka waktu kurang dari tiga bulan. PUAB ini dimaksud untuk

memenuhi kebutuhan dana-dana bank misalnya: (a) Bankbank yang sangat memerlukan dana tambahan untuk menutup kekalahan kliring pada hari yang bersangkutan dan atau untuk memenuhi ketentuan kewajiban pemeliharaan likuiditas. (b) Bank-bank yang mempunyai kelebihan dana dapat menjadikan dana tersebut untuk earning assets dalam rangka mendapat rentabilitas yang optimal dengan cara meminjam hanya untuk waktu yang relatif pendek.

**Alur Pikir**



**Gambar 1. Grafik Alur Pikir**

Sumber penelitian ini juga menggunakan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan laporan tertulis, yaitu Statistik Ekonomidan Keuangan Indonesia (SEKI) dan Statistitik Ekonomi Moneter maupun bahan bacaan yang relevan dengan permasalahan yang ada. Analisis secara kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan pasar uang antar bank, Giro Wajib Minimum (GWM), Saldo Giro pada BankIndonesia, Dana Pihak Ketiga (DPK), Secondary Reserve, dan Likuiditas dengan menggunakan bantuan berupa tabel-tabel yang memuat data variabel-variabel yang diamati.

$$PUAB = \alpha + \beta_1(GWM) + \beta_2(Giro) + \beta_2(DPK) + \beta_3(SR) + e \dots\dots(1)$$

Dimana PUAB : Pasar Uang Antar Bank, GWM : Giro Wajib Minimum, DPK : Dana Pihak Ketiga, SR : Secondary Reserve,  $\alpha$  : Intercept/konstanta  $\beta$  : Koefisien, e : Term of error

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara dua variabel (bebas atau tidak). Sedangkan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel Giro Wajib Minimum (GWM), Saldo Giro pada Bank Indonesia, Dana Pihak Ketiga (DPK), Cadangan Kedua terhadap pasar uang antar bank.

**III. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Data yang digunakan dalam analisis berasal dari berbagai sumber, seperti laporan Bank Indonesia, publikasi akademis, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan pasar uang antar bank syariah.

#### IV. Hasil Dan Pembahasan

##### Perkembangan Giro Wajib Minimum di Indonesia

Kebijakan menaikkan GWM yang ditetapkan pada September 2005 dilakukan secara proporsional atas dasar pencapaian Loan to Deposit Ratio (LDR) bank secara individual. Kebijakan tersebut secara agregat telah berhasil menyerap likuiditas perbankan dengan rasio tertinggi GWM mencapai 13%.

Bank Indonesia meningkatkan rasio GWM primer rupiah untuk meredam dampak negatif dari banyaknya arus masuk modal asing. Kebijakan GWM dilatarbelakangi oleh likuiditas yang cenderung meningkat sehingga dibutuhkan kebijakan pengelolaan likuiditas dengan intensitas yang lebih tinggi. Kebijakan tersebut sekaligus sebagai sinyal untuk merespons peningkatan inflasi mengingat kompleksitas penggunaan instrumen suku bunga ditengah derasnya arus modal asing. Mempertimbangkan kondisi tersebut, Bank Indonesia meningkatkan GWM primer rupiah menjadi 8% pada November 2010. Pemilihan waktu penerapan ketentuan GWM primer rupiah juga didasarkan pada kondisi likuiditas perbankan saat itu yang tidak terlalu ketat sehingga dapat dipenuhi oleh semua bank tanpa menimbulkan gejolak di sektor keuangan. Kenaikan GWM primer rupiah menjadi sebesar 8%. Dengan penyesuaian GWM primer rupiah tersebut menjadikan GWM efektif meningkat menjadi 11,2% atau setara dengan GWM efektif yang berlaku pada Oktober 2008 yang mencapai sebesar 11,6%. Perkembangan Saldo Giro di Indonesia

Untuk tahun 2003 terjadi peningkatan yang tinggi yaitu sebesar Rp 15.650 miliar. Peningkatan ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 8.927 miliar, sehingga likuiditas untuk giro mengalami peningkatan pada tahun 2003. Sedangkan tahun 2004, peningkatan untuk rekening giro tidak terlalu mencolok yaitu hanya sebanyak Rp 15.675 miliar. Sedangkan tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 tidak mengalami perubahan yang terlalu tinggi, tetapi saldo giro di tahun 2008 mengalami penurunan yang sangat tinggi yaitu menjadi Rp 83.927 dimana saldo giro pada tahun 2007 sebesar Rp 167.566. Ini merupakan dampak dari krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat yang berimbas dengan keuangan di Indonesia. Pada tahun 2008, masyarakat kurang berminat untuk berinvestasi dalam bentuk giro. Kemudian pada tahun 2009 dan 2010 terjadi pemulihan perekonomian sehingga rekening giro mengalami peningkatan di tahun 2009 dan kemudian stabil di tahun 2010. Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Indonesia

Kinerja perbankan dan lembaga keuangan lainnya pada 2002 menunjukkan perkembangan yang membaik. Di sektor perbankan, perbaikan tersebut tercermin dari terus berlangsungnya proses pemulihan fungsi intermediasi seperti meningkatnya Dana Pihak Ketiga (DPK). Berbagai kebijakan perbankan yang didukung oleh perbaikan-perbaikan pada indikator makro, berhasil mendorong perbaikan kinerja perbankan pada tahun laporan. Perbaikan tersebut tercermin dari meningkatnya DPK, permodalan dan CAR, perbaikan rasio Non-Performing Loans (NPLs) serta terus berlangsungnya pemulihan fungsi intermediasi perbankan. Pemulihan fungsi intermediasi perbankan tercermin dari peningkatan penyaluran kredit baru, peningkatan Loan to Deposits Ratio (LDR), perubahan komposisi aktiva produktif perbankan dan peningkatan pendapatan bunga kredit. DPK perbankan tercatat menunjukkan peningkatan. Dilihat dari pangsa komponen DPK, deposito masih

tetap mendominasi yaitu sebesar 53,4%, porsi giro sebesar 23,6%, dan porsi tabungan sebesar 23,0%.

Dari sisi kegiatan intermediasi perbankan, perkembangan selama tahun 2003 masih menunjukkan arah yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh penghimpunan DPK perbankan yang masih meningkat diikuti dengan peningkatan posisi kredit, dan peningkatan LDR. Penghimpunan DPK perbankan pada tahun laporan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Perkembangan DPK pada periode laporan juga diwarnai oleh pergeseran simpanan dari bentuk deposito ke tabungan. Hal ini diperkirakan berkaitan dengan selisih bunga deposito dan tabungan yang semakin menipis sehingga preferensi nasabah bergeser ke simpanan jangka pendek. Dilihat dari pangsa komponen DPK, deposito masih tetap mendominasi dengan porsi sebesar 50,1%. Porsi ini lebih rendah dibanding akhir 2002 yang sebesar 53,4%. Sedangkan porsi giro dan porsi tabungan mengalami peningkatan, sehingga masing-masing menjadi sebesar 24,2% dan 25,7%.

Ketatnya likuiditas global akibat krisis keuangan yang terjadi di negara maju berimbas pula pada pasar uang domestik, khususnya pada paruh kedua tahun 2008. Memasuki paruh kedua tahun 2008, kondisi likuiditas sempat mengalami keketatan khususnya pada kuartal IV 2008. Kondisi tersebut terutama terkait dengan tingginya pertumbuhan kredit perbankan ditengah jauh lebih rendahnya pertumbuhan dana pihak ketiga. Di samping itu, semakin menguatnya imbas krisis di pasar keuangan global memicu investor asing untuk mencairkan aset-asetnya yang ada termasuk di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan likuiditas perbankan.

Upaya yang dilakukan oleh perbankan turut berperan dalam meningkatkan kinerja perbankan. Perbankan mulai menurunkan suku bunga deposito seiring dengan penurunan BI Rate. Namun, risiko di sektor riil yang dipandang masih tinggi membuat penurunan suku bunga kredit menjadi lebih lambat dari penurunan suku bunga simpanan sehingga selisih suku bunga perbankan mengalami peningkatan. Selisih keuntungan suku bunga ditambah dengan keuntungan yang diperoleh dari biaya jasa keuangan (*fee-based income*) menyebabkan profitabilitas perbankan dapat dipertahankan. Hal ini tercermin dari rasio keuntungan terhadap aset (*Return On Asset, ROA*) perbankan yang tetap terjaga pada level yang relatif tinggi, yaitu rata-rata sebesar 2,67% sepanjang tahun 2009. Walaupun meningkatnya profitabilitas perbankan berperan dalam menjaga kestabilan sistem perbankan secara keseluruhan, sangat disayangkan hal ini menyebabkan fungsi intermediasi sedikit terhambat. Menurunnya kegiatan perekonomian domestik dan global pada tahun 2009 juga berakibat menurunnya pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan. DPK hanya tumbuh sebesar 12,53%, sementara pertumbuhan tahun 2008 mencapai 16,06%. Rata-rata rasio eksekusi likuiditas terhadap dana pihak ketiga perbankan terus menunjukkan tren yang meningkat mencapai 22% pada akhir tahun 2010.

#### **Perkembangan *Secondary Reserve***

Perkembangan cadangan sekunder pada tahun 2002-2004 terlihat stabil. Peningkatan cadangan sekunder pada tiga tahun tersebut tidak terlalu signifikan. Sedangkan pada tahun 2005 mengalami peningkatan yaitu naik menjadi Rp 5.364 miliar yang mana pada tahun 2004 hanya sebesar Rp 501 miliar. Hal ini disebabkan banyaknya

yang membeli instrumen cadangan sekunder sehingga mengalami peningkatan. Untuk tahun 2006 dan 2007, pergerakan secondary reserve kembali stabil. Pergerakan pada dua tahun tersebut tidak terlalu signifikan. Tahun 2008 ketika terjadinya krisis keuangan global memiliki dampak pada likuiditas perbankan. Secondary Reserve mengalami penurunan sebanyak Rp 3.069 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang meningkat sebesar Rp 4.699 miliar. Kemudian pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 3.792 miliar.

### **Perkembangan Pasar Uang Antar Bank di Indonesia**

PUAB selama 2003 mencerminkan turunnya suku bunga PUAB mengikuti penurunan suku bunga instrumen moneter. Laju pertumbuhan volume transaksi PUAB di 2003 turun menjadi negatif 2,1% dibanding tahun sebelumnya yang tumbuh positif sebesar 18,2%. Perkembangan PUAB di 2003 semakin menguatkan indikasi meningkatnya eksistensi likuiditas perbankan sehingga bank tidak memerlukan tambahan dana yang besar melalui transaksi PUAB. Total volume rata-rata harian transaksi PUAB rupiah, baik PUAB pagi maupun sore, selama 2003 cenderung turun dibandingkan volume rata-rata transaksi di 2002. Ditinjau dari kelompok pelaku PUAB rupiah selama 2003, bank umum merupakan bank yang dominan sebagai bank pemberi baik di PUAB pagi maupun sore. Kondisi ini menunjukkan kondisi likuiditas yang cukup besar.

Ketatnya likuiditas global akibat krisis keuangan yang terjadi di negara maju berimbas pada pasar uang domestik, khususnya pada paruh kedua tahun 2008. Krisis kredit di pasar global memicu investor asing untuk mencairkan aset-asetnya yang ada di emerging markets termasuk Indonesia. Kondisi tersebut disertai pula oleh meningkatnya perilaku investor asing yang menghindari risiko, yang selanjutnya berakibat pada meningkatnya tekanan di pasar keuangan. Di samping itu, masih terdapat peluang untuk lebih menyempurnakan efektivitas kebijakan moneter melalui upaya penyelarasan sinyal kebijakan (BI Rate) dengan perkembangan pasar uang antarbank (PUAB). Menyikapi berbagai kondisi tersebut, Bank Indonesia menempuh berbagai kebijakan penyempurnaan pengelolaan likuiditas di pasar uang rupiah. Kondisi tersebut terutama terkait dengan tingginya pertumbuhan kredit perbankan di tengah jauh lebih rendahnya pertumbuhan dana pihak ketiga. Di samping itu, semakin menguatnya imbas krisis di pasar keuangan global memicu investor asing untuk mencairkan aset-asetnya yang ada di emerging markets termasuk Indonesia. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan likuiditas perbankan. Hal ini kemudian sedikit banyak menaikkan risiko antarpelaku pasar (counterparty risk) dan memengaruhi tingkat kepercayaan bertransaksi (confidence) sehingga semakin mempertajam segmentasi di PUAB.

### **Pengujian Asumsi Klasik Autokorelasi**

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya pelanggaran autokorelasi dalam model digunakan Lagrange Multiplier Test (Uji LM). Uji LM dikembangkan Bruesch-Godfrey, karena keterbatasan uji Durbin-Watson.

**Tabel 1. Pengujian Autokoreksi**

<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b>			
F-statistic	2.914839	Probability	0.071419
Obs*R-squared	6.215069	Probability	0.044711

Nilai statistik F= 2,914839 dan Chi-Square (Obs\*Rsquare)= 6,215069. Karena nilai probabilitas Chi square sebesar 0,044711 > 0,05 maka kita menerima Ho, yang berarti model tidak terjadi masalah autokorelasi (tidak terjadi hubungan yang kuat antara residual  $t$  dengan residual periode sebelumnya ( $t-1$ )).

**Heterokedastisitas**

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji White heterokedasticity no cross terms dan cross terms. Hasil uji white melalui regresi tanpa perkalian variabel independen (no cross terms) maupun dengan perkalian variabel independen (cross terms). Dengan menggunakan bantuan software *eviews* diperoleh hasil dengan metode white sebagai berikut:

**Tabel 2. Metode White Heterokedasticity Test (Cross Terms)**

<b>White Heteroskedasticity Test:</b>			
F-statistic	1.197066	Probability	0.340821
Obs*R-squared	11.64763	Probability	0.309331

Hasil uji White dengan perkalian variabel independen (cross term) pada bagian atas memberikan informasi tentang nilai hitung F beserta probabilitasnya dan informasi nilai chi square hitung beserta probabilitasnya. Nilai Chi Square hitung sebesar 11,64763. Maka tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

**Hasil Estimasi**

**Uji Stationer**

**Tabel 3. Hasil Uji Akar Unit**

Variabel	Nilai ADF		Nilai Kritis Mc Kinnon 5%	
	Level	1 Difference	Level	1 Difference
LNPUB	-1,31	<b>-4,68</b>	-2,94	-2,94
GWM	-1,87	<b>-5,46</b>	-2,94	-2,94
LNGIRO	-1,3	<b>-4,96</b>	-2,94	-2,94
LNDPK	3,14	<b>-3,98</b>	-2,94	-2,94
LNSR	-0,67	<b>-4,51</b>	-2,94	-2,94

Sumber: Data diolah melalui *eviews 3.0*

Keterangan: Cetak tebal menunjukkan bahwa data stationer pada taraf nyata 5%

Hasil pengujian stationer untuk masing-masing data (Tabel 4.3) menunjukkan bahwa hampir semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak stationer pada tingkat level sehingga pengujian akar unit perlu dilanjutkan pada tingkat first difference. Pengujian pada tingkat first difference tersebut menunjukkan bahwa semua variabel menjadi stationer pada derajat integrasi satu dan lag 0.

Hasil Estimasi Model Regresi Berganda Metode OLS

Tabel 4. Hasil Estimasi Mode Regresi Bergabda Metode OLS

Dependent Variable: D(LNPUAB,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/20/11 Time: 19:31  
 Sample(adjusted): 2002:3 2010:4  
 Included observations: 34 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004633	0.022788	0.203316	0.8403
D(GWM,2)	-0.913776	0.211528	-4.319871	0.0002
D(LNGIRO,2)	1.073686	0.314572	3.413166	0.0019
D(LNDPK,2)	-2.542343	2.007874	-1.266187	0.2155
D(LNSR,2)	1.224530	0.279619	4.379274	0.0001
R-squared	0.617376	Mean dependent var		-0.000221
Adjusted R-squared	0.564600	S.D. dependent var		0.200655
S.E. of regression	0.132402	Akaike info criterion		-1.070900
Sum squared resid	0.508376	Schwarz criterion		-0.846435
Log likelihood	23.20530	F-statistic		11.69809
Durbin-Watson stat	2.854620	Prob(F-statistic)		0.000009

Sumber: Data diolah melalui *Eviews 3.0*

Model estimasi dilakukan dengan memasukkan variabel dependen (pasar uang antarbank) dan variabel independen (giro wajib minimum, saldo giro, dana pihak ketiga, dan secondary reserve) yang telah diuji kestasioneritasnya dengan menggunakan augmented Dickey Fuller (ADF). Berikut adalah model persamaan regresinya:

$$LNPUAB = \alpha + \beta_1GWM + \beta_2LNGIRO + \beta_3LNDPK + \beta_4LNSR \dots (2)$$

Keterangan LNPUAB : Pasar uang antar bank pada lag 0, stationer pada first difference, LNGWM : Giro wajib minimum pada lag 0, stationer pada first difference, LNGIRO : Saldogiro pada pada lag 0, stationer pada first difference, LNDPK : Dana pihak ketiga pada lag 0, stationer pada first difference, LNSR : Secondary Reserve pada lag 0, stationer pada first difference,  $\alpha$  : Konstanta atau intercept,  $\beta_1, 2, 3, 4$  : Koefisien variable,  $\epsilon_t$  : Tingkat kesalahan (term of error).

Hasil regresi sebagai berikut:

$$LNPUAB = 0,004633 - 0,913776GWM + 1,073686LNGIRO - 2,542343LNDPK + 1,224530LNSR$$

Hasil Estimasi Model Regresi Berganda Metode *First Difference*

Apabila dilihat dari DW statistiknya pada tabel 4.4 hasil yang diperoleh yaitu sebesar 2,854620. Ini mencerminkan bahwa model tersebut mengalami autokorelasi negatif, sehingga untuk menyembuhkannya model ini harus menggunakan metode first difference. Berikut adalah hasil regresi menggunakan metode first difference.



**Tabel 5. Hasil Model Regresi Berganda Metode *First Difference***

Dependent Variable: LNPUAB  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/20/11 Time: 20:13  
 Sample(adjusted): 2002:2 2010:4  
 Included observations: 35 after adjusting endpoints  
 Convergence achieved after 24 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GWM	-0.922250	0.256256	-3.598945	0.0012
LNGIRO	1.169079	0.405752	2.881266	0.0074
LNDPK	-2.582403	0.694792	-3.716802	0.0009
LNSR	1.210186	0.241308	5.015106	0.0000
C	22.82121	5.362499	4.255705	0.0002
AR(1)	0.826700	0.122915	6.725789	0.0000
R-squared	0.923063	Mean dependent var		9.767389
Adjusted R-squared	0.909798	S.D. dependent var		0.344570
S.E. of regression	0.103487	Akaike info criterion		-1.543945
Sum squared resid	0.310574	Schwarz criterion		-1.277314
Log likelihood	33.01905	F-statistic		69.58672
Durbin-Watson stat	1.408660	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.83			

Sumber: Data diolah melalui program Eviews 3.0

Hasil estimasi model berganda menggunakan metode first difference dilakukandengan memasukkan variabel dependen (pasar uang antar bank) dan variabel independen (giro wajib minimum, saldo giro, dana pihak ketiga, dan secondary reserve). Berikut adalah model persamaan regresinya:

$$LNPUAB = 22,82121 - 0.922250GWM + 1.169079LNGIRO - 2.582403LNDPK + 1.210186LNSR$$

Hasil persamaan regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel saldo giro dan secondary reserve memiliki hubungan yang positif terhadap pasar uang antar bank, sedangkan variabel giro wajib minimum dan dana pihak ketiga memiliki hubungan yang negatif terhadap pasar uang antar bank. Penelitian ini dilakukan selama delapan tahun waktu penelitian yaitu

selama periode 2002 kuartalan pertama sampai 2010 kuartalan keempat. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai koefisien masing-masing variabel. Pada saat terjadi peningkatan sebesar 1% pada giro wajib minimum sebesar 0,913776, saldo giro sebesar 1,073686, dana pihak ketiga sebesar 2,542343, secondary reserve sebesar 1,224530 maka akan menyebabkan peningkatan pada pasar uang antar bank.

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan secara bersama-sama atau serentak mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan cara membandingkan nilai F hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya. Berdasarkan tabel 4.5, nilai F statistik sebesar 69.58672 lebih besar dari nilai F kritis (F tabel) pada  $\alpha=5\%$ , denominator  $(n-k)= 30$ , numerator  $(k-1)= 3$  yaitu sebesar 2,92. Artinya, seluruh variabel bebas dalam model memiliki pengaruh yang nyata terhadap pasar uang antar bank pada tingkat keyakinan 95% atau bahkan 99%. Signifikansi kedua variabel bebas ditunjukkan juga oleh nilai probabilitas  $F= 0.000000 <$



0,05 (yakni nilai  $\alpha=5\%$ ) atau bahkan probabilitas  $F= 0.000000 < 0,01$  (yakni nilai  $\alpha=1\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa giro wajib minimum, saldo giro, dana pihak ketiga, dan secondary reserve berpengaruh signifikan secara bersama terhadap pasar uang antar bank.

Berdasarkan tabel 5 disebutkan nilai  $t_{statistik}$  dari setiap variabel yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia, adapun hasil  $t_{test}$  sebagai berikut:

1. Giro Wajib Minimum  
Dari tabel 4.5 didapat bahwa variabel X1 memiliki nilai thitung sebesar -3,598945, nilai tersebut lebih besar dari ttabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,042. ini berarti variabel X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.
2. Saldo Giro  
Dari tabel 4.5 didapat bahwa variabel X2 memiliki thitung sebesar 2,881266 nilai tersebut lebih besar dari ttabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,042. ini berarti variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.
3. Dana Pihak Ketiga  
Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel X3 memiliki thitung sebesar -3,716802, nilai tersebut lebih kecil dari nilai ttabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,042. Ini berarti dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.
4. Secondary Reserve  
Dari tabel 4.5 didapat bahwa variabel X4 memiliki thitung sebesar 5,015106. Nilai tersebut lebih besar dari ttabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,042. Ini berarti variabel X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

## V. Kesimpulan

Variabel giro wajib minimum menunjukkan hubungan yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pasar uang antar bank sebesar 0,922250, variabel dana pihak ketiga memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pasar uang antar bank sebesar 2,582403, variabel saldo giro memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pasar uang antar bank sebesar 1,169079, sedangkan variabel secondary reserve juga memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pasar uang antar bank sebesar 1,210186.

Pada uji statistik F, menunjukkan bahwa semua variabel independen, yaitu giro wajib minimum, saldo giro, dana pihak ketiga, dan secondary reserve secara bersama mempengaruhi variabel dependen pasar uang antar bank.

Koefisien R<sup>2</sup> (R Squared) sebesar 0,923063 menyatakan bahwa variabel giro wajib minimum, saldo giro, dana pihak ketiga, dan secondary reserve mampu menjelaskan variasi pasar uang antar bank sebesar 92,30% sedangkan sisanya sebesar 7,70% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

**VI. Daftar Pustaka**

- Ayodeji, Rufus & Olowe. 2011. Inter-bank Call Rate Volatility and The Global Financial Crisis: The Nigerian Case. Nigeria: Department of Finance. Diakses pada 14 Februari 2011 dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/9074/6614>.
- Bank Indonesia. Penjelasan Operasi Moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Graham, et all. 2004. The Impact of Liquidity on Bank Profitability. Bank of Canada. Diakses pada 25 Maret 2011
- Gujarati, Damodar. 2007. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu. S.P. 2009. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudjarad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis? Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manurung, Mandala & Prathama. 2004. Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Konstektual Indonesia). Jakarta: Penribitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Masyhud, Ali. 2002. Restrukturisasi Perbankan dan Dunia Usaha. Jakarta: Gramedia.
- Mishkin, Frederic. S. 2008. The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Murta, Fatima. 2002. The Portuguese Money Market: An Analysis of The Daily Session. Diakses pada 26 Maret 2011 dari [http://gemf.fe.uc.pt/workingpapers/pdf/2002/gemf02\\_06.pdf](http://gemf.fe.uc.pt/workingpapers/pdf/2002/gemf02_06.pdf)
- Purwandari, Wahyu. 2005. Pasar Uang Berdasarkan Prinsip Syariah. MSI-UII- Diakses pada tanggal 15 Februari 2011 dari <http://ict.unimed.ac.id/belajarbareng/repositori/fe/akuntansi/337-pasar-.html>
- Roswita, AB. 1995. Ekonomi Moneter Teori, Masalah, dan Kebijakanaksanaan. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Tiesset, et all. 2005. Liquidity, Banking Regulation and The Macroeconomy. Bank of England. <http://www.bis.org/bcbs/events/rtf05AspachsNierTiesset.pdf> Diakses pada tanggal 25 Maret 2011.